

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Tanpa bahasa, manusia yang hidup bermasyarakat tidak akan dapat berkomunikasi dengan baik. Kridalaksana (1993:21) memberikan pengertian bahwa bahasa adalah sebuah lambang bunyi yang arbitrer, atau sistem bunyi yang dipergunakan untuk berkomunikasi oleh kelompok manusia. Bahasa sebagai lambang bunyi tersebut dipergunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa sebagai alat komunikasi untuk kehidupan manusia itu memiliki sifat yang relatif berkembang, seiring dengan berkembangnya teknologi dalam berkomunikasi. Semakin berkembangnya teknologi, semakin banyak juga variasi bahasa yang muncul.

Perkembangan teknologi dalam berkomunikasi, bahasa yang digunakan di berbagai macam media masa, baik cetak maupun elektronik juga berkembang. Penggunaan bahasa pada media cetak dapat dilihat pada koran dan majalah, sedangkan pada media elektronik bahasa digunakan pada televisi dan radio. Perkembangan teknologi dalam komunikasi ditambah dengan aktifnya masyarakat menggunakannya sehingga membuat bahasa itu menjadi semakin berkembang.

Dari semua media yang menggunakan bahasa, seperti yang sudah dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk meneliti bahasa yang digunakan

pada media masa elektronik yaitu radio. Alasan penulis memilih bahasa yang digunakan di radio, karena menurut pengamatan penulis dalam acara-acara radio, penulis mendengarkan ada yang hanya bersifat satu arah dalam arti penyiar hanya memberikan informasi, dan ada juga yang bersifat dua arah yaitu terjadinya interaksi antara penyiar dengan pendengar. Hal tersebut membuat bahasa sangat berpengaruh dan sangat berperan untuk menjadikan komunikasi penyiar dengan pendengar semakin menarik dan tidak monoton.

Apabila kita amati, radio adalah media elektronik yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara secara umum dan terbuka. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Arifin (1984: 12) bahwa radio merupakan alat komunikasi masa, yakni saluran pernyataan manusia yang bersifat umum/terbuka dan menyalurkan gelombang yang berbunyi, berupa program-program teratur dengan isi yang aktual dan meliputi segi kehidupan masyarakat. Menurut H. A. Widjaja (2000:36) radio adalah keseluruhan sistem gelombang suara yang dipancarkan dari stasiun pemancar dan diterima oleh pesawat penerima di rumah, di mobil, handphone, dan lain-lain. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Arifin dan Widjaja di atas dapat disimpulkan bahwa, radio dalam kehidupan sehari-hari digunakan sebagai sarana penyampaian informasi yang bersifat umum dan terbuka, radio juga memiliki fungsi untuk memperkenalkan bahasa-bahasa baru yang disebut variasi bahasa. Variasi bahasa tersebut termasuk ke dalam ruang lingkup kajian sosiolinguistik.

Sosiolinguistik merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang bahasa dan variasi bahasa dalam suatu masyarakat bahasa.

Menurut Wijana (2006:70), sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa itu di dalam masyarakat. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Sumarsono (2007:2) bahwa sosiolinguistik itu sebagai linguistik institutional yang berkaitan dengan orang-orang sebagai pemakai bahasa. Menurut Appel (dalam Suwito, 1982:2) juga menjelaskan bahwa sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaiannya di dalam masyarakat. Jadi, pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dalam komunikasi, dan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa (*language use*) adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam sebuah situasi

Nababan (1984:2) membagi istilah sosiolinguistik menjadi dua unsur: *sosio* dan *linguistik*. Linguistik yaitu ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa misalnya; fonem, morfem, kata, dan kalimat, dan hubungan antarunsur-unsur (struktur), termasuk hakikat dan pembentukan unsur-unsur itu. Sosio adalah sebuah ilmu yang seakar dengan sosial, yaitu yang berhubungan dengan masyarakat dan fungsi masyarakat. Bram dan Dickey (dalam Ohoiwatun, 2002:9) mengatakan bahwa sosiolinguistik mengkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat. Sosiolinguistik

juga berupaya untuk menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, sosiolinguistik berkaitan dengan pemakai bahasa yang memiliki aturan-aturan berbahasa pada situasi tertentu. Sehubungan dengan pemakaian bahasa dalam masyarakat, sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan sebagai pemakai bahasa. Salah satu bidang analisis sosiolinguistik adalah campur kode.

Nababan (1992:36) menjelaskan bahwa campur kode merupakan pencampuran dua bahasa atau lebih dari suatu tindak tutur. Pada sisi lain Chaer dan Agustina (2010:114) melengkapi penjelasan di atas, bahwa pencampuran dua bahasa atau lebih dari suatu tindak tutur, disebut sebagai sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomian sebagai sebuah kode, sedangkan kode-kode yang digunakan hanya sebagai serpihan tanpa fungsi dan keotonomiannya.

Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa menggunakan dua varian bahasa atau lebih dalam sebuah tuturannya. Masyarakat bahasa pada umumnya tidak hanya menguasai satu bahasa saja, melainkan dapat menguasai dua bahasa atau lebih. Seorang penutur menggunakan bahasa Indonesia dan menyelipkan serpihan bahasa daerah ataupun bahasa lain yang ia kuasai dalam tuturannya. Kondisi seperti inilah yang sering dijumpai pada tuturan penyiar radio dalam komunikasi dengan pendengarnya.

Sepanjang yang dapat diamati dalam peristiwa tutur di radio, penyiari menggunakan bahasa Indonesia dan memasukkan unsur-unsur bahasa daerah dan bahasa Inggris ke dalam tuturannya. Hal tersebut bertujuan agar suasana dalam penyampaian terasa lebih akrab, santai, dan lebih komunikatif. Dengan demikian, tampak bahwa penyiari sebagai penutur sudah melakukan campur kode dalam tuturannya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai campur kode yang terjadi dalam tuturan penyiari *Ajang Simpony Malam* Radio Arbes FM sebagai objek penelitian.

Menurut informasi yang penulis dapatkan melalui pemilik radio Arbes FM Padang, yaitu bapak H. Armeyn Khaidir. Bahwa radio Arbes FM merupakan radio swasta tertua di kota Padang yang bertahan selama 45 tahun. Radio tersebut berdiri pada tahun 1972. Radio ini memiliki banyak tema setiap harinya, salah satunya yaitu *Ajang Simpony Malam*, dan memiliki penyiari yang berbeda setiap malamnya. Setelah melakukan pengamatan, penulis tertarik memilih campur kode yang terdapat dalam *Ajang Simpony Malam* Radio Arbes FM sebagai objek penelitian.

Sebagai contoh campur kode yang terjadi dalam tuturan penyiari *Ajang Simpony Malam* Radio Arbes FM Padang, dapat dilihat pada peristiwa tutur (selanjutnya ditulis PT) berikut ini.

BI+BIng+BB

PT (1)

Penyiari: Terima kasih indonesiana. Untuk Anda yang telah setia

BI

mendengarkan, *live streaming* pada www.arbesfm.com, atau pun

BIng

yang telah bergabung lewat 101 Arbes FM. Terima kasih untuk

attensi-nya indonesiana, yang sudah aku terima melalui layanan **BIng** SMS, *facebook* Arbes FM spasi selalu dihati, atau yang sudah *mention* di *twitter* @arbesfm. Mohon maaf jika belum *sempet* **BIng** **BB** aku *puterin*, tapi jangan khawatir karena, Anda besok bisa **BB** bergabung di *Ajang Kirana Pagi*.

Berdasarkan PT (1) di atas, penyiar menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan bahasa Inggris, dan bahasa Betawi dalam tuturannya. Peristiwa ini terjadi karena penutur ingin terlihat lebih akrab dan santai pada saat memulai penyiarannya.

Dalam PT (1), campur kode dapat dilihat pada tataran frasa, yaitu *live streaming* ‘acara langsung’, dan pada tataran kata *facebook*, dan *mention* ‘sebutan/menyebutkan’. Campur kode yang berasal dari bahasa Inggris tersebut disisipkan dalam bahasa Indonesia yang dituturkan oleh penyiar. Selain itu, penyiar juga menyisipkan bahasa Betawi dalam tuturannya. Hal ini dapat dilihat pada tataran kata, yaitu *sempet* ‘sempat’ dan *puterin* ‘putarkan’. Hal tersebut membuat bahasa menjadi bercampur antara kode bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Betawi. Pada tuturan tersebut bahasa Indonesia yang digunakan merupakan kode utamanya, sedangkan bahasa Inggris dan bahasa Betawi hanya serpihan-serpihan dalam tuturan bahasa Indonesia penyiar.

BI+BM

PT (2)

Penyiar: Senang sekali menemani waktu malam minggu Anda. Serangkai **BI** jam *nyo yang rancak bana*, di Arbes FM bersama saya Zaki **BM** D'accordio, yang siap sampai ke formasi 24 nanti indonesiana.

Pada PT (2) di atas, penyiar menggunakan bahasa Indonesia dan menyelipkan bahasa Minang dalam penyiarnya. Hal ini terjadi pada saat penutur mengungkapkan perasaan senangnya kepada pendengar radio pada malam itu.

Dalam PT (2), Campur kode dapat dilihat pada tataran frasa yaitu jam *nyo yang rancak bana* diartikan dalam KBBI ‘jam nya yang bagus sekali’. Dalam tuturan penyiar tersebut terjadi campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau. Bahasa Indonesia sebagai kode utamanya, dan bahasa Minangkabau merupakan serpihan-serpihan dalam tuturan bahasa Indonesia penyiar.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

- a. Campur kode apa sajakah yang digunakan oleh penyiar *Ajang Simpony Malam Radio Arbes FM Padang* ?
- b. Pada tataran lingual apa sajakah terjadinya campur kode yang digunakan oleh penyiar *Ajang Simpony Malam Radio Arbes FM Padang* ?
- c. Faktor-faktor situasional apa sajakah yang mempengaruhi terjadinya campur kode oleh penyiar *Ajang Simpony Malam Radio Arbes FM Padang* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Menjelaskan campur kode yang digunakan oleh penyiar *Ajang Simpony Malam* Radio Arbes FM Padang.
- b. Menjelaskan tataran lingual terjadinya campur kode yang digunakan oleh penyiar *Ajang Simpony Malam* Radio Arbes FM Padang.
- c. Menjelaskan faktor-faktor situasional yang mempengaruhi terjadinya campur kode oleh penyiar *Ajang Simpony Malam* Radio Arbes FM Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri atas dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat Teoritis pada penelitian ini, yaitu untuk memberikan tambahan ilmu pengetahuan bahasa dalam bidang linguistik, khususnya dalam bidang sociolinguistik. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan dikembangkan sebagai referensi pada objek penelitian campur kode.

Manfaat Praktis, diharapkan penelitian ini dapat membantu masyarakat khususnya masyarakat bahasa untuk memahami bahasa yang digunakan pada media masa, khususnya radio.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara yang harus dilakukan dalam suatu penelitian. Teknik adalah cara melaksanakan suatu metode (Sudaryanto, 2015: 15).

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini, merujuk pada metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto, yang terbagi dalam tiga metode dan teknik yaitu, metode dan teknik penyediaan data,

metode dan teknik penganalisisan data, serta metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

1.4.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode dan teknik penyediaan data dalam penelitian campur kode yang terdapat pada *Ajang Simpony Malam* Radio Arbes FM, yaitu metode simak. Penulis menggunakan metode simak dengan cara menyimak dan mendengarkan tuturan penyiar. Metode simak dilakukan dengan dua teknik; teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik sadap. Teknik sadap menurut Sudaryanto (2015:16), yaitu teknik pengumpulan data dengan menyadap penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Dalam penelitian ini, penulis menyadap setiap tuturan yang digunakan penyiar dalam *Ajang Simpony Malam* Radio Arbes FM. Teknik lanjutannya adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Dalam menggunakan Teknik SBLC pada penelitian ini, penulis hanya sebagai pemerhati yang mendengarkan tuturan penyiar *Ajang Simpony Malam* Radio Arbes FM Padang dan tidak ikut serta dalam interaksi tersebut. Sambil menyimak, penulis juga menggunakan teknik rekam. Teknik rekam adalah teknik penyimpulan data yang digunakan dengan cara merekam percakapan informan, teknik rekam digunakan untuk memperoleh data berupa data lisan, dan teknik rekam berguna untuk dapat mendengarkan kembali tuturan penyiar *Ajang Simpony Malam* Radio Arbes FM, sehingga penulis dapat lebih teliti dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan teknik catat, yaitu dengan cara mencatat data yang berhubungan dengan pertuturan penyiar *Ajang*

Simpony Malam Radio Arbes FM, yang bertujuan untuk mengkoreksi, dan membandingkan kesamaan data yang diperoleh melalui teknik sebelumnya

1.4.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode padan (*langue*). Metode padan adalah metode yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 25). Metode padan yang digunakan yaitu metode padan referensial dan metode padan translasional. Penerapan metode padan dengan daya pilah referensial adalah pertuturan penyiar dipilah-pilah berdasarkan bentuk-bentuk campur kode yang digunakan. Penerapan metode padan translasional adalah daya pilah yang alat penentunya bahasa atau lingual lain. Metode padan dalam penelitian ini yaitu dengan mentranslasionalkan campur kode yang digunakan dalam tuturan penyiar *Ajang Simpony Malam* Radio Arbes FM.

1.4.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data ini adalah metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah penyajian hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata biasa sehingga rumusan tersaji lebih rinci dan terurai dengan baik (Sudaryanto, 2015:241).

1.6 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian yang menyinggung tentang campur kode dengan tempat atau sumber data yang berbeda pernah dilakukan oleh beberapa orang peneliti, di antaranya:

1. Rice Vebry (2017) menulis skripsi yang berjudul “Campur Kode yang Digunakan oleh Masyarakat di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis”, Universitas Andalas. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa yang paling banyak ditemukan yaitu tataran kata. Faktor yang mempengaruhi penggunaan campur kode oleh masyarakat di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis, yakni *setting and scene, participant, act sequence, key*, dan *norm of interaction and interpretation*.

Penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan dengan penelitian di atas. Penelitian di atas menggunakan pertuturan masyarakat di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis sebagai sumber data, sedangkan penelitian ini membahas tentang campur kode sebagai objek kajian, dan penyiar *Ajang Simpony Malam* Radio Arbes FM sebagai sumber data.

2. Elfia Yusiska (2017) menulis skripsi yang berjudul “Campur Kode yang Digunakan oleh Anggota Forum Studi Islam Fakultas Ilmu Budaya”, Universitas Andalas. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa tataran kata yang banyak ditemukan. Faktor yang mempengaruhi penggunaan campur kode oleh anggota FSI FIB Unand yaitu *setting and scene, partisipant, key, instrument, norm*, dan *genre*.

Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian di atas. Perbedaannya adalah penelitian di atas menggunakan tuturan mahasiswa Anggota Forum Studi Islam Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas sebagai sumber data, sedangkan penelitian ini menggunakan tuturan penyiar *Ajang Simpony Malam* radio Arbes FM sebagai sumber data. Perbedaan tersebut tentunya akan menghasilkan hasil yang berbeda juga.

3. Akhmad dan Jamilah (2015), berupa jurnal berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Wacana Tutar Pelayanan Tanda Nomor Kendaraan Bermotor pada Kantor Sistem Administrasi Manunggal Satu Atap Satu Atap Banjarmasin”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa alih kode sangat berpengaruh dalam pelayanan publik, sedangkan campur kode tidak terlalu berpengaruh.

Dalam penelitian Akhmad dan Jamilah, dengan sumber data Wacana Tutar Pelayanan Tanda Nomor Kendaraan Bermotor pada Kantor Sistem Administrasi Manunggal Satu Atap Satu Atap Banjarmasin, tidak hanya menggunakan objek kajian campur kode. Penelitian di atas juga menggunakan alih kode sebagai objek kajiannya, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan campur kode saja, dan penulis menggunakan tuturan penyiar *Ajang Simpony Malam* Radio Arbes FM sebagai sumber data. Dengan perbedaan objek dan sumber data tersebut, tentunya akan menghasilkan hasil yang berbeda juga pada akhirnya.

4. Adi Handiko (2011) menulis skripsi yang berjudul “Campur Kode pada Bahasa Remaja di Payakumbuh” di Universitas Andalas. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa campur kode di Payakumbuh banyak terjadi dalam tataran kata, frase, dan klausa.

Berdasarkan analisis data, tataran lingual yang paling banyak ditemukan adalah tataran kata.

Campur kode pada tuturan remaja tersebut banyak terjadi dalam bahasa Minangkabau yang bercampur dengan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dialek Jakarta, bahasa Arab, dan bahasa Jepang. Bahasa tersebut secara tidak sengaja telah tersisipkan ke dalam bahasa Minangkabau pada percakapan remaja tersebut.

Penelitian yang penulis lakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian di atas. Persamaannya adalah peneliti di atas juga menggunakan objek kajian campur kode, sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas menggunakan remaja di Payakumbuh sebagai sumber data, sedangkan penelitian ini menggunakan pertuturan penyiar *Ajang Simpony Malam* Radio Arbes FM sebagai sumber data. Penelitian di atas akan menghasilkan data pertuturan yang digunakan oleh remaja, sedangkan penelitian ini akan menghasilkan data pertuturan penyiar radio.

5. Dina Sri Ramayani (2011) menulis skripsi yang berjudul “Campur Kode Tuturan Guru Budaya Alam Minangkabau dalam Proses Belajar Mengajar di SMP Negeri 25 Padang” di Universitas Negeri

Padang. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa jenis campur kode yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar di kelas IX/3 SMP Negeri 25 Padang adalah campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Wujud campur kode yang digunakannya yaitu berwujud kata, penyisipan unsur, berwujud frasa, berwujud klausa, dan wujud baster, idiom, dan penyisipan unsur berwujud kata ulang. Wujud yang paling banyak digunakan yaitu penyisipan unsur berwujud kata.

Penelitian yang penulis lakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian di atas. Persamaannya adalah peneliti di atas juga menggunakan objek kajian campur kode, dan perbedaannya, yaitu penelitian di atas menggunakan sumber data guru dalam proses belajar mengajar di kelas IX/3 SMP Negeri 25 Padang, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data pertuturan penyiar *Ajang Simpony Malam* Radio Arbes FM Padang.

6. Seri Wahyuni Rangkuti (2007) menulis skripsi yang berjudul “Campur Kode Syiar Request di Radio Muslim Muda FM Padang” di Universitas Negeri Padang. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa (1) tataran lingual campur kode yang dominan digunakan dalam *syiar request* di Radio Muslim Muda FM Padang adalah campur kode ke luar, (2) wujud campur kode yang ditemukan dalam *syiar request* di Radio Muslim Muda FM Padang yaitu kata, frasa, baster perulangan kata, dan klausa, sedangkan campur kode

berwujud ungkapan tidak ditemukan, dan (3) penyebab terjadinya campur kode pada umumnya karena identifikasi peranan.

Penelitian yang penulis lakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian di atas. Persamaannya adalah penelitian di atas juga menggunakan objek kajian campur kode, dan menggunakan radio sebagai objek kajiannya. Perbedaannya adalah penelitian di atas menggunakan sumber data *Syiar Request Muslim Muda* radio FM Padang, sedangkan penelitian ini menggunakan penyiar *Ajang Simpony Malam* Radio Arbes FM sebagai sumber data.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki berbeda dengan penelitian di atas, perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas dapat dilihat dari sumber datanya. Penelitian ini menggunakan objek kajian campur kode, dan menggunakan penyiar *Ajang Simpony Malam* Radio Arbes FM sebagai sumber datanya. Perbedaan objek dan sumber data tersebut akan menghasilkan hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan pengamatan penulis, dalam *Ajang Simpony Malam* Radio Arbes FM, penyiar menggunakan bahasa yang terdapat campur kode.

1.7 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh tuturan penyiar dalam *Ajang Simpony Malam* Radio Arbes FM yang mengandung campur kode.

Sampelnya adalah tuturan penyiar *Ajang Simpony Malam* Radio Arbes FM yang menggunakan campur kode. Pengumpulan data dimulai pada bulan Januari 2018, pengumpulan data berhenti apabila data sudah representatif untuk dijadikan sebagai bahan analisis. Hal ini disebabkan oleh campur kode yang digunakan oleh penyiar pada bulan-bulan sebelum dan sesudah pengambilan data relatif sama.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri atas empat bab. Bab I diawali dengan pendahuluan yang berisikan latar belakang, masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, tinjauan pustaka, populasi dan sampel, dan sistematika penelitian. Bab II terdiri dari landasan teori yang digunakan untuk menganalisis data dalam memperkuat penelitian. Landasan teori ini terdiri atas pengertian sosiolinguistik, bilingualisme, campur kode, kata, frasa, klausa. Bab III berisikan tentang analisis data mengenai campur kode yang terdapat dalam *Ajang Simpony* malam Radio Arbes FM. Bab IV merupakan penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

